

Hadist Tematik Komunikasi Pembangunan: Tinjauan Konsep Masjid dan Kerja

Andi Kardian Riva'i

Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Persada Bunda

andiriva39i@gmail.com

Abstract

This study focuses on the purpose of describing the meaning of religious symbols in the concept of development communication, especially with an Islamic perspective approach which is interpreted as a symbol that is cult and sacred by society, especially Islam. The compilation method is based on library research and the software program Encyclopedia Hadith 9 Imam accesses nine books of primary sources of hadith to facilitate the completion of the critical method of sanad and subject of this study. There are two substances in the discussion that was built, namely: first, "mosque" as a symbol of the development of Islamic society. The paradigm and understanding of the mosque being only used as a place of prostration is a narrow understanding, even though the mosque is very strategic in the development of Muslims, because in addition to being used for worship, it can also be used for activities with social, political, legal, economic or other nuances. other socio-cultural activities. The mosque is essentially not only a place of prostration that reduces the role of the mosque to just a place of worship and a symbol of religiosity, but more than that, people use mosques as a means to initiate strategies, build and maintain civil civilization. Second, "Work" as a development effort and is one of the concepts of concern in Islam. Work is basically a fundamental reality for humans, therefore it is the essence of nature that is always carried along at every level of human development, because work is a mirror of the implementation of religious orders and at the same time carrying out community economic development.

Keywords: Thematic Hadith, Development Communication, Mosque, Work

Abstrak

Kajian ini berfokus pada tujuan untuk mendeskripsikan makna simbol agama dalam konsep komunikasi pembangunan, terutama dengan pendekatan perspektif yang islami yang dimaknai sebagai perlambang yang dikultus dan disakralkan oleh masyarakat terkhusus Islam. Metode Penyusunan didasarkan pada riset kepustakaan (*library research*) dan digunakan juga program *software Ensiklopedi Hadis 9 Imam* mengakses sembilan kitab sumber primer hadis untuk mempermudah penyelesaian metode kritik sanad dan matan kajian ini. Ada dua substansi dalam pembahasan yang dibangun yaitu: pertama, "masjid" sebagai simbol pembangunan masyarakat Islam. Paradigma dan pemahaman masjid hanya dijadikan sebagai tempat sujud merupakan pemahaman yang sempit, padahal masjid itu sangat strategis dalam pengembangan umat Islam, karena selain dapat dipergunakan untuk ibadah, juga dapat difungsikan untuk kegiatan-kegiatan yang bernuansa sosial, politik, hukum, ekonomi ataupun kegiatan-kegiatan sosial budaya lainnya. Masjid pada hakikatnya tidak hanya sebagai tempat bersujud yang mereduksi peran masjid menjadi sekadar tempat ibadah dan simbol religiusitas, namun lebih daripada itu masyarakat menggunakan masjid sebagai sarana untuk menggagas strategi, membangun dan merawat peradaban madani. Kedua, "Kerja" sebagai suatu upaya pembangunan dan merupakan salah satu konsep yang menjadi perhatian dalam Islam. Bekerja pada dasarnya merupakan realitas fundamental bagi manusia, karenanya menjadi hakikat kodrat yang selalu terbawa dalam setiap jenjang perkembangan kemanusiaannya, sebab dengan kerja adalah sebagai cermin pelaksanaan perintah agama dan sekaligus melaksanakan pembangunan perekonomian masyarakat.

Keywords: Hadis Tematik, Komunikasi Pembangunan, Masjid, Kerja

PENDAHULUAN

Hakikat pembangunan nasional adalah membangun manusia seutuh baik fisik maupun mental dalam mewujudkan masyarakat sejahtera. Banyak ruang dan posisi yang dapat dilakukan dalam membangun manusia seutuhnya yakni sebagai komunikator pembangunan menyampaikan pesan-pesan pembangunan, dinamisator, motivator, fasilitator melalui lisan, tulisan dan perbuatan. Kegiatan dari segi bentuknya perilaku keislaman itu, antara lain berupa irsyad (internalisasi dan bimbingan nasional), tabligh (transmisi dan penyebarluasan), tadbir (rekayasa sumber daya manusia), tathwir (pengembangan kehidupan masyarakat muslim) dalam aspek-aspek kultural universal.

Komunikasi pembangunan masyarakat Islam secara komprehensif tergambar dalam sebuah lambang besar Islam yaitu masjid, sebagai barometer dari suasana dan keadaan masyarakat, maka pembangunan masjid bermakna pembangunan Islam dalam suatu masyarakat. Keruntuhan masjid bermakna keruntuhan Islam dalam masyarakat. Bagi umat Islam fungsi masjid menduduki posisi sentral dalam kehidupan kaum muslimin; tidak hanya dalam ibadah (ritual) tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan. Masjid sebagai bangunan khusus rumah ibadah, tetap diperlukan. Lebih dari itu, masjid bukan hanya sekadar tempat kegiatan ritual sosial, tetapi juga merupakan salah satu simbol terjelas dari eksistensi peradaban Islam.

Ada dua konsep yang diangkat dalam kajian ini, 1). Masjid sebagai tempat beribadah umat Islam mempunyai posisi yang strategis dalam perjalanan sejarah umat. Di Zaman Rasulullah SAW Masjid menjadi basis pendidikan, kegiatan sosial, kemiliteran dan lainnya. Keberadaan masjid saat ini yang lebih mengejala adalah hanya digunakan sebagai tempat pelaksanaan ritual keagamaan. Terutama dalam bentuk ibadah mahdhah seperti shalat rawatib. Sementara masjid belum banyak dikembangkan fungsinya sebagai basis pemberdayaan umat; 2). Bekerja adalah salah satu konsep yang menjadi perhatian dalam Islam. Bekerja merupakan hal mendasar dalam kehidupan. Hidup manusia dapat berjalan baik jika setiap orang mau bekerja, baik untuk kepentingan individu ataupun kepentingan sosial. Kedua konsep tersebut adalah simbol khas agama, karena simbol lahir dari sebuah kepercayaan, dari berbagai ritual dan etika agama. Simbol dimaknai sebagai sebuah tanda yang dikultuskan dalam bentuk sesuai dengan kultur dan kepercayaan masing-masing agama. Kultus ini kemudian melahirkan sebuah sistem dan struktur

simbol yang dapat membentuk manusia menjadi homo symbolicus dalam tipe atau pola religiusnya.

Atas dasar itu, pembahasan ini terfokus pada tujuan untuk mendeskripsikan makna simbol agama dalam konsep komunikasi pembangunan, terutama dengan pendekatan perspektif yang islami yang dimaknai sebagai sebuah perlambang yang dikultus dan disakralkan oleh manusia religius.

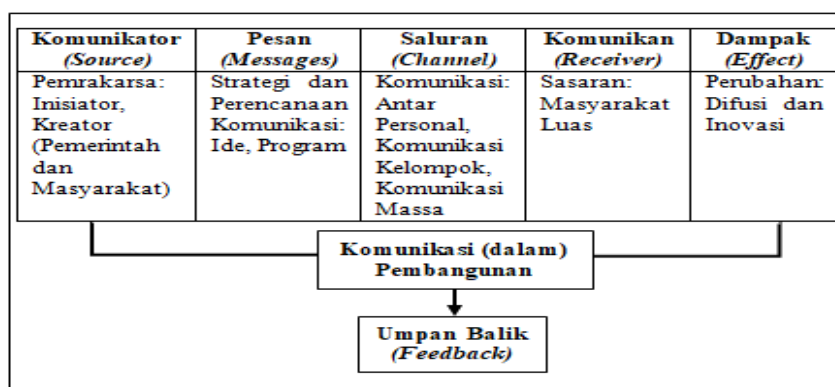
STUDI LITERATUR

Komunikasi Pembangunan

Komunikasi Pembangunan merupakan segala upaya dan cara, serta teknik penyampaian gagasan dan keterampilan-keterampilan yang berasal dari pihak yang memprakarsai pembangunan dan ditujukan kepada masyarakat luas. Kegiatan tersebut bertujuan agar masyarakat yang dituju dapat memahami, dan berpartisipasi dalam melaksanakan gagasan-gagasan yang disampaikan tadi. (Zulkarimen Nasution, 2012: 106)

Analisa terhadap unsur-unsur komunikasi sebagai modal dasar yang kuat untuk menghubungkan antara komunikasi dengan perubahan sosial sebagai gejala awal pembangunan. Perubahan sosial terjadi sebagai akibat dari berubahnya cara-cara berhubungan (interaksi sosial) dan aktivitas-aktivitas dalam sistem sosial. Untuk memberikan pemahaman, berikut ini dikemukakan lima unsur-unsur dasar dari komunikasi sosial pembangunan (Riva'i, 2016: 11)

Gambar 1. unsur dasar komunikasi sosial pembangunan



Komunikasi memiliki andil penting dalam pembangunan terutama untuk meinformasikan kepada masyarakat tentang pembangunan. Diketahui bahwa pembangunan adalah merupakan proses, yang penekanannya pada keselarasan antara aspek kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah. Jika dilihat dari segi ilmu komunikasi yang juga mempelajari masalah proses, yaitu proses penyampaian

pesan seseorang kepada orang lain untuk merubah sikap, pendapat dan perilakunya. Dengan demikian pembangunan pada dasarnya melibatkan minimal tiga komponen, yakni komunikator pembangunan, bisa aparat pemerintah ataupun masyarakat, pesan pembangunan yang berisi ide-ide atau pun program-program pembangunan, dan komunikan pembangunan, yaitu masyarakat luas, baik penduduk desa atau kota yang menjadi sasaran pembangunan (Sitompul, 2002).

Makna Interaksi Simbolik

Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya sudah disepakati bersama (Mulyana, 2010: 92).

Terdapat dua pengertian mengenai interaksionisme simbolik atau teori interaksi yang diutarakan oleh para ahli, yaitu: Herbert Blumer mendefinisikan interaksionisme simbolik atau teori interaksi simbolik sebagai sebuah proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu; Scott Plunkett mendefinisikan interaksionisme simbolik sebagai cara kita belajar menginterpretasi serta memberikan arti atau makna terhadap dunia melalui interaksi kita dengan orang lain. (Haris, 2018: 18)

Makna Interaksi Simbolik: Masjid dalam Pembangunan

Masjid adalah salah satu lambang Islam. Ia adalah barometer atau ukuran dari suasana dan keadaan masyarakat muslim yang ada disekitarnya. Maka pembangunan masjid bermakna pembangunan Islam dalam suatu masyarakat. Keruntuhan masjid bermakna keryntuhan Islam dalam masyarakat (Gazalba, 1994: 268). Memahami Masjid secara universal berarti juga memahami sebagai instrumen sosial masyarakat Islam yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Islam itu sendiri. Keberadaan masjid pada umumnya merupakan salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah yang menduduki fungsi sentral. Mengingat fungsinya yang strategis, maka perlu dibina sebaik-baiknya, baik segi fisik bangunan mahupun segi kegiatan pemakmurannya. (Rifa'i dan Fakhruroji, 2005: 14).

Pada masa Nabi SAW ataupun dimasa sesudahnya, masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin. Kegiatan dibidang pemerintahan pun mencakup ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan dan kemiliteran dibahas dan dipecahkan

di lembaga masjid. Masjid berfungsi pula sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam, terutama saat gedung-gedung khusus untuk itu belum didirikan. Masjid juga merupakan halaqah atau diskusi, tempat mengaji, dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama maupun umum (Ayub, 1996: 2).

METODE PENELITIAN

Metode Penyusunan didasarkan pada riset kepustakaan (*library research*). Di samping itu, digunakan juga program software Ensiklopedi Hadis 9 Imam mengakses sembilan kitab sumber primer hadis untuk mempermudah penyelesaian metode kritik sanad dan matan kajian ini.

PEMBAHASAN

Membangun masyarakat madani di madinah

Setidaknya ada empat langkah yang ditempuh nabi dalam membentuk masyarakat Islam saat itu: Pertama, mendirikan masjid yang diberi nama Baitullah (rumah Allah). Masjid inilah yang kemudian menjadi sentral kegiatan umat Islam, mulai dari praktek ritual (beribadah), mengadili perkara, majlis ta'lim, bahkan jual-beli pernah dilakukan di kawasan masjid tersebut. Hanya mengingat kondisi yang takmemungkinkan, maka pada akhirnya harus dipindahkan. Masjid tersebut juga merupakan pusat pertemuan kaum muslimin dari seluruh wilayah Islam. Kedua, mempersatukan kelompok Anshar dan Muhajirin yang berselisih. Ali ra. dipilih sebagai saudara beliau sendiri, Abu Bakar dipersaudarakan dengan Kharijah Ibn Zuhair dan Ja'far Ibn Abi Thalib dipersaudarakan dengan Muaz Ibn Jabbal. Demikianlah nabi telah mempersatukan tali persaudaraan mereka. Dengan demikian terciptalah persaudaraan yang berdasarkan agama, sebagai pengganti dari persaudaraan yang berdasarkan ras dan suku sebagaimana yang telah dipraktikkan orang-orang Jahiliyyah sebelumnya. Ketiga, perjanjian saling membantu antara kaum muslimin dengan non-muslim. Penduduk Madinah saat itu terdiri dari tiga golongan: kaum muslimin, Yahudi (yang terdiri dari Bani Nadhir dan Quraidhah) dan bangsa Arab yang masih pagan (penyembah berhala). Karena itu nabi mempersatukan mereka dalam satu masyarakat yang terlindung, sebagaimana yang terumuskan dalam Piagam Madinah. Keempat, meletakkan dasar politik, ekonomi dan sosial bagi terbentuknya "masyarakat baru". Hijrah nabi pada tahun 622 M menunjukkan permulaan kegiatan politiknya. Namun beliau tidak dengan tiba-tiba mendapatkan kekuatan politik yang begitu besar itu, melainkan tumbuh dengan

perlahan-perlahan. Konsesi-konsesi dengan warga Madinah yang akan beliau masuki (ketika beliau masih berada di Makkah) berarti pendirian badan politik baru, yang didalamnya terdapat kelonggaran untuk merealisasikan potensi politik dari pemikiran Al-Qur'an. Itulah sosok Muhammad, orang pertama yang memikirkan proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat Makkah secara serius, radikal dan humanistik. Beliau tidak sekadar menyeru orang untuk men-tauhid-kan Allah, melainkan juga membangun masyarakat baru yang demokratis, berperadaban, dan tidak korup. (Zainuddin, 2013).

“Abu Thahir memberitahukan kepada kami, Abu Bakr memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Basysyar memberitahukan kepada kami, Abu Bakr - Hanafi - menceritakan kepada kami, Abdul Hamid - bin Ja'far - menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Mahmud bin Lubaid dari Usman bin Affan dari Nabi S.A.W, beliau bersabda, “Barangsiapa yang membangun mesjid kelak Allah akan membangun rumah baginya di dalam surga.”

Hadis ini terdapat dalam Shahih Ibnu Khuzaimah, Kitab Shalat, Bab Fadli Binai al- Masjid Idza Kana al-Baani Yabni al-Masjida Lillahi La Riya'a wa La Sum'ah, juz 2, hal. 268.

Hadis ini juga terdapat dalam Shahih Muslim, Kitab Masjid 24, 25, Kitab Musafirin 103, Kitab Zuhud 43, 44, Bukhari, Kitab Shalat 65, Abu Daud, Kitab Tathawwu' 1, Tirmidzi, Kitab Shalat 12, 189, 204, Nasai, Kitab Masjid 1, Kitab Qiyamul Lail 66, 67, Ibnu Majah, Kitab Iqamah 100, 185, Kitab Masjid 1, Kitab Tijarat 40, Ad Darimi, Kitab Shalat 113, Ahmad bin Hanbal 1.

a. Skema Sanad

Rasulullah> Usman bin Affan> Mahmud bin Lubaid> Ja'far> Abdul Hamid bin Ja'far> Abu Bakr al Hanafi> Muhammad bin Basysyar> Abu Bakr> Abu Thahir> Ibnu Khuzaimah

b. Kritik Sanad

1. Usman bin Affan
Nama lengkap : Usman bin Affan bin Abi al Ash
Thabaqah : Sahabat
Gurunya : Rasulullah
Muridnya : a). Zaid bin Khalid al Jahni; b). Marwan bin Hakam
Wafat : 35 H
Penilaian ulama : Ia merupakan sahabat
2. Mahmud bin Lubaid
Nama lengkap : Mahmud bin Lubaid bin Uqbah bin Rafi'
Thabaqah : Sahabat

- Gurunya : Rasulullah
Muridnya : Ja'far bin Abdullah
Wafat : 96 H
Penilaian ulama : Ia merupakan sahabat
3. Ja'far
Nama lengkap : Ja'far bin Abdullah bin Hakam al Anshari
Thabaqah : Tabi'in (generasi pertengahan)
Gurunya : Mahmud bin Lubaid
Muridnya : a). Abdul Hamid bin Ja'far; b). Uqbah bin 'Amir
Wafat : -
Penilaian ulama : Ibnu Hajar (Tsiqah)
4. Abdul Hamid bin Ja'far
Nama lengkap : Abdul Hamid bin Ja'far bin Hakam al Anshari
Thabaqah : Tabi'in
Gurunya : a). Ja'far bin Hakam al Anshari; b). Muhammad bin Muslim bin Syihab az Zuhri
Muridnya : a). Abu Bakr al Hanafi; b). Muhammad bin Abi Syaibah
Wafat : 153 H
Penilaian ulama : a). Ibnu Hajar (Shuduq); b). az Zahabi (Tsiqah)
5. Abu Bakr al Hanafi
Nama lengkap : Abdul Kabir bin Abdul Majid, Abu Bakr al Hanafi
Thabaqah : Tabi'ut Tabi'in
Gurunya : a). Abdul Hamid bin Ja'far; b). Sufyan as Sauri
Muridnya : a). Muhammad bin Basysyar; b). Yazid bin Sinan al Bashri
Wafat : 204 H
Penilaian ulama : a). Ibnu Hajar (Tsiqah); b). az Zahabi (Tsiqah)
6. Muhammad bin Basysyar
Nama lengkap : Muhammad bin Basysyar bin Utsman al 'Abdi
Thabaqah : Tabi'ut Tabi'in
Gurunya : a). Abu Bakr al Hanafi; b). Muhammad bin al Haris
Muridnya : a). Abu Bakr; b) Muhammad bin Ishak ats Tsaqafi
Wafat : 252 H
Penilaian ulama : a). Ibnu Hajar (Tsiqah); b). az Zahabi (Tsiqah)
7. Abu Bakr
Nama lengkap : Ahmad bin Ali bin Said bin Ibrahim, Abu Bakr
Thabaqah : Tabi' Tabiut Tabi'in
Gurunya : a). Muhammad bin Basysyar; b). Ali Ibn al Madini
Muridnya : a). Abdurrahman bin Jaisy al Farghani; b). Asbath bin Yasa', Abu Thahir
Wafat : 292 H
Penilaian ulama : Ibnu Hajar (Tsiqah Hafizh)

8. Abu Thahir
Nama lengkap : Asbath bin al Yasa' bin Anas, Abu Thahir
Thabaqah : Tabi' Tabiut Tabi'in
Gurunya : Ahmad bin Ali, Abu Bakr
Muridnya : Ibnu Khuzaimah
Wafat : -
Penilaian ulama : Ibnu Hajar (Maqbul)

9. Ibnu Khuzaimah
Nama lengkap : Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah
Thabaqah : -
Gurunya : a). Asbath bin al Yasa' bin Anas, Abu Thahir; b). Ishaq bin Rahaawaih
Muridnya : Abu Bakr Al-Ismaa'iliy
Wafat : -
Penilaian ulama : Ia ahli hadis terpercaya

Berdasarkan uraian mengenai sanad hadis Usman bin Affan yang ditakhrij oleh Imam Ibnu Khuzaimah di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ditinjau dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, dapat dinyatakan bahwa semua perawi yang meriwayatkan hadis di atas adalah tsiqah dan maqbul.
2. Dilihat dari segi hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya, maka semua sanad hadis di atas adalah bersambung atau muttasil.
3. Dari segi lambang-lambang periwayatannya, terdapat lambang akhbarana (akhbarana Abu Thahir, na (yang merupakan singkatan dari akhbarana) Abu Bakr, na Muhammad bin Basysyar) dan haddasana (sana (singkatan dari haddasana) Abu Bakr al Hanafi, sana Abdul Hamil bin Ja'far, Abdurrahman, dan haddasana Sufyan), keduanya menunjukkan bahwa hadis tersebut diterima secara langsung. Namun terdapat juga lambang 'an yang menyebabkan hadis di atas termasuk ke dalam kategori hadis mu'an'an. Meski demikian, dengan melihat kepada kualitas pribadi perawi dan hubungan masing-masing, maka seluruh sanadnya dapat dipastikan bersambung.

c. Kritik Matan

Sesuai dengan tolak ukur kritik matan yang telah ditetapkan ulama hadis bahwa sebuah hadis secara matan dapat dikategorikan shahih apabila hadis tersebut telah dilakukan perbandingan dengan Alquran, Hadis yang lain dan

sebagainya. Hadis di atas dapat dibuktikan sejalan dan tidak bertentangan dengan ayat-ayat Alquran dan Hadis-Hadis yang lain.

1. Perbandingan dengan Alquran

Setelah dilakukan penelitian terhadap Alquran, didapati bahwa ayat Alquran yang secara jelas menunjukkan anjuran dan perintah mendirikan mesjid tidak ditemukan. Kendati demikian, dalam Alquran telah disebutkan tentang salah satu prinsip membangun mesjid, yaitu dibangun atas dasar keimanan kepada Allah. Allah berfirman:

“Sesungguhnya yang memakmurkan mesjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk”

Syaikh As-Sa'di rahimahullah berkata dalam kitab tafsirnya tentang surah At-Taubah ayat 18, Allah menyifatkan dengan iman yang bentuknya adalah amalan saleh. Amalan saleh paling utama adalah shalat dan zakat. Sedangkan rasa takut kepada Allah adalah dasar dari segala kebaikan. Namun sejatinya memakmurkan mesjid adalah dengan orang-orang menghidupkan mesjid (bukan sekadar bangunannya yang dimakmurkan) .

2. Perbandingan Hadis di atas dengan Hadis yang lain

Dari segi perbandingan dengan Hadis lain, Hadis di atas jelas tidak bertentangan dengan Hadis-Hadis lain. Justru sebaliknya, Hadis di atas telah mendapat dukungan dari Hadis lain, di antaranya HR. Ahmad, 18623, Shahih menurut Syuaib Al-Arna'uth, ensiklopedi Hadis 9 Imam:

“Telah menceritakan kepada kami menceritakan kepada kami Haiwah bin Syuraih telah menceritakan kepada kami Baqiyyah telah menceritakan kepada kami Bahirah bin sa'd dari khalid bin ma'dan dari Katsir bin Murrah dari Amru bin 'Abasah bahwa ia telah menceritakan kepada mereka bahwa Rasulullah SAW bersabda, “barang siapa yang membangun mesjid karena Allah, dengan tujuan agar Allah senantiasa disebut nama-Nya, maka Allah akan membangunkan rumahnya di Syurga. Dan barang siapa yang memerdekakan satu orang budak wanita muslimah, maka wanita itu akan menjadi tebusannya dari api neraka. dan siapa yang sehelai rambutnya beruban dijalan Allah 'Aza wa jalla, maka sehelai rambut itu akan menjadi cahaya baginya kelak pada hari kiamat”. (HR. Ahmad, 18623, Shahih menurut Syuaib Al-Arna'uth, ensiklopedi Hadis 9 Imam)

a. Skema Sanad

Skema Sanad: Rasulullah> Amru bin 'Abasah> Katsir Bin Murrah> Khalid bin Ma'dan bin Abi Karb> Bahir bin Sa'ad> Baqiyyah bin Al Walid bin Sha'id> Haywah bin Suraih bin Yazid.

b. Kritik Sanad

1. Amru bin 'Abasah
Kalangan : Sahabat
Kaunyah : Abu Najih
Negeri Hidup : Syam
Tahun Wafat : -
Komentar ulama terhadap rawi, Ibnu Hajar al' asqalani (Tsiqah), Adz Zahabi (tsiqah)
2. Katsir Bin Murrah
Kalangan : Tabi'in kalangan Tua
Kaunyah : Abu Syajarah
Negeri Hidup : Syam
Tahun Wafat : -
Komentar ulama terhadap rawi, Ibnu Sa'ad (Tsiqah), Al 'ajli (syami tabi'i tsiqah), an Nasa'i (la ba'sa bih), Ibnu Hibban ('ats Tsiqat), Ibnu Hajar al' asqalani (Tsiqah), Adz Zahabi (tsiqah)
3. Khalid bin Ma'dan bin Abi Karb
Kalangan : Tabi'in kalangan pertengahan
Kaunyah : Abu 'Abdullah
Negeri Hidup : Syam
Tahun Wafat : 104 H
Komentar ulama terhadap rawi, Al 'Ajli (Tabi'l Tsiqah), Ya'kub Ibnu Syaibah (tsiqah), Muhammad bin Sa'ad (Tsiqah), an Nasa'i (Tsiqah), Ibnu Hibban ('ats Tsiqat)
4. Bahir bin Sa'ad
Kalangan : Tabi'in (tidak jumpa sahabat)
Kaunyah : Abu Khalid
Negeri Hidup : Syam
Tahun Wafat : -
Komentar ulama terhadap rawi, Dahim (Tsiqah), Ibnu Sa'ad (Tsiqah), an Nasa'i (Tsiqah), Abu Hatim (Shalihul Hadis), Ibnu Hajar (Tsiqah tsabat), Adz Zahabi (Hujjah), Ibnu Hibban ('ats Tsiqat)
5. Baqiyyah bin Al Walid bin Sha'id
Kalangan : Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan
Kaunyah : Abu Yahmad
Negeri Hidup : Syam
Tahun Wafat : 197 H
Komentar ulama terhadap rawi, Adz Zahabi (Alhafidz), Al 'Ajli (Tsiqah), Al Hakim (Tsiqah Ma'mun)
6. Haywah bin Suraih bin Yazid
Kalangan : Tabi'ul Atba' kalangan tua
Kaunyah : Abu Al 'Abbas
Negeri Hidup : Syam
Tahun Wafat : 224 H

Komentar ulama terhadap rawi, Ya'kub ibnu Syaibah (Tsiqah), Ibnu Hibban ('ats tsiqaat), Adz Zahabi (Alhafidz), Ibnu Hajar al'Asqalani (Tsiqah).

Masjid sebagai Simbol Pembangunan Masyarakat Islam, Masjid adalah simbol besar umat Islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan, dan kemasyarakatan yang harus dibina, dipelihara dan dikembangkan secara teratur dan terencana. Untuk menyemarakkan syiar Islam, meningkatkan semangat keagamaan dan menyemarakkan kualitas umat Islam dalam mengabdikan kepada Allah, sehingga partisipasi dan tanggung jawab umat Islam terhadap pembangunan bangsa akan lebih besar.

Masjid disamping sebagai tempat ibadah, tempat berdialog antara hamba dan Khaliknya, juga berfungsi sebagai wahana yang tepat guna bagi pembinaan manusia menjadi insan yang beriman, bertaqwa dan beramal shalih. Masjid bukan hanya tempat shalat dan sujud, melainkan pula sebagai tempat kegiatan sosial dan kebudayaan, maka bangunan masjid harus dijaga kesuciannya. Kesucian dimaksud adalah baik secara fisik kerapian tempat maupun persyaratan bagi setiap yang memasuki.

Saat ini kita lihat masjid bukan saja sebagai tempat shalat saja, tetapi juga tempat memberikan pendidikan agama dan umum, rapat-rapat organisasi, dan lain-lain. Dengan demikian masjid yang menjadi pusat kehidupan bagi umat Islam mempunyai bermacam-macam fungsi sesuai dengan kebutuhan umat Islam yaitu, fungsi ibadah, sosial dan muamalah, pendidikan, kebudayaan, dan lain-lain.

Fungsi-fungsi itu muncul dan lahir dikarenakan konsep pembangunan dalam Islam bersifat menyeluruh, menyentuh, dan menghunjam ke dalam jati diri manusia, sehingga dengan demikian terlebih dahulu ia membangun manusia seutuhnya, material dan spritual secara bersamaan.

Dalam Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul, Imam Jalaluddin al-Suyuthi, menulis, "Orang-orang yang membangun masjid dhirar mendatangi Nabi SAW ketika bersiap-siap berangkat ke Tabuk. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami telah membangun masjid buat orang-orang yang sakit maupun yang mempunyai keperluan pada malam yang sangat dingin dan hujan.

Kami senang jika engkau mendatangi kami dan shalat di masjid tersebut". Kemudian Rasulullah SAW menjawab, "Aku sekarang hendak pergi, insya Allah setelah kembali nanti aku akan mengunjungi kalian dan shalat di masjid kalian".

Kemudian dalam perjalanan pulang dari Tabuk, Nabi SAW beristirahat di Dzu Awan. Pada waktu itulah Allah SWT memberi kabar kepada Nabi SAW tentang masjid tersebut (beliau dilarang shalat di dalamnya) dengan menurunkan ayat di atas. Dalam kaca mata sosial politik, masjid tersebut digunakan sebagai alat propaganda. Oleh karena itu, Allah SWT melarang Nabi SAW, "Janganlah kamu shalat di dalam masjid itu selama-lamanya." (QS. al-Taubah/8: 108).

Allah SWT memberi isyarat agar membangun masjid harus berdasar takwa, "Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa. Syaikh Abdullah bin Shalih Al-Fauzan hafizhahullah berkata, "membangun masjid bukan untuk menyombongkan diri dengan masjidnya masing-masing. Ada yang nanti berujar, wah masjidku yang paling tinggi, masjidku yang paling luas atau masjidku yang paling bagus. Itu semua dilakukan karena riya' dan sum'ah, yaitu mencari pujian. Itulah kenyataan yang terjadi pada kaum muslimin saat ini." (Minhah Al-'Allam, 2: 495). Itulah tanda kiamat semakin dekat.

Kerja sebagai suatu upaya Pembangunan

Sebagaimana sabda Rasulullah dalam Hadis ini terdapat dalam Shahih Bukhari, Bab Kasbu ar Arrajuli wa Amaluhu bi Yadihi, juz 7, hadis no. 1930 maupun dalam Ensiklopedi Hadis 9 Imam, hadis ini juga dikategorikan sebagai hadis sahih menurut Ijma' ulama:

"Ibrahim bin Musa telah menceritakan kepada kami, Isa bin Yunus telah memberitahukan kepada kami dari Tsaur dari Khalid bin Ma'dan dari al Miqdam dari Nabi SAW. Beliau bersabda, "Tidak ada makanan yang lebih baik dari seseorang kecuali makanan yang ia peroleh dari uang hasil keringatnya sendiri. Nabi Allah, Daud AS. makan dari hasil keringatnya sendiri. " (HR. Bukhari 1930, Hadis ini terdapat dalam Shahih Bukhari, Bab Kasbu ar Arrajuli wa Amaluhu bi Yadihi, juz 7, hadis no. 1930, Sahih menurut Ijma' ulama).

a. Skema Sanad

Skema Sanad: Miqdam> Khalid bin Ma'dan> Tsaur> Isa bin Yunus

b. Kritik Sanad:

1. Miqdam

Nama lengkap	: Al Miqdam bin Ma'dikarib Abu Karimah al Kindi
Thabaqah	: Sahabat
Gurunya	: Rasulullah
Muridnya	: Khalid bin Ma'dan
Wafat	: 87 H
Penilaian ulama	: Ia merupakan sahabat

2. Khalid bin Ma'dan
Nama lengkap : Khalid bin Ma'dan bin Abu Karb al Kila'i
Thabaqah : Tabi'in
Gurunya : a). Miqdam; b). Abu Hurairah
Muridnya : a). Tsaur bin Yazid; b). Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban
Wafat : 103 H
Penilaian ulama : a). Ibnu Hajar (Tsiqah); b). az Zahabi (Tsabat, Faqih Kabir)

3. Tsaur
Nama lengkap : Tsaur bin Yazid bin Ziyad al Kila'i
Thabaqah : Tabiut Tabi'in
Gurunya : a). Khalid bin Ma'dan; b). Ziyad bin Abi Saudah
Muridnya : a). Isa bin Yunus; b). Umar bin Harun al Balkhi
Wafat : 150 H
Penilaian ulama : a). Ibnu Hajar (Tsiqah); b). az Zahabi (Hafzih, Tsabat)

4. Isa bin Yunus
Nama lengkap : Isa bin Yunus bin Abi Ishak
Thabaqah : Tabiut Tabi'in
Gurunya : a). Tsaur bin Yazid; b). Hisyam bin Urwah

Berdasarkan uraian mengenai sanad Hadis Miqdam yang ditakhrij oleh Imam Bukhari di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ditinjau dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, dapat dinyatakan bahwa semua perawi yang meriwayatkan Hadis di atas adalah tsiqah dan maqbul.
2. Dilihat dari segi hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya, maka semua sanad Hadis di atas adalah bersambung atau muttasil.
3. Dari segi lambang-lambang periwayatannya, terdapat lambang ahdasana (ahdasana Ibrahim bin Musa) dan akhbarana (akhbarana Isa bin Yunus), keduanya menunjukkan bahwa Hadis tersebut diterima secara langsung. Namun terdapat juga lambang 'an yang menyebabkan hadis di atas termasuk ke dalam kategori hadis mu'an'an. Meski demikian, dengan melihat kepada kualitas pribadi perawi dan hubungan masing-masing, maka seluruh sanadnya dapat dipastikan bersambung.

c. Kritik Matan

Berdasarkan tolak ukur kritik matan yang telah ditetapkan ulama hadis. Hadis di atas dapat dibuktikan sejalan dan tidak bertentangan dengan ayat-ayat Alquran dan Hadis yang lain.

1. Perbandingan dengan Alquran

Setelah dilakukan penelitian terhadap Alquran, Hadis di atas dipastikan tidaklah bertentangan dengan ayat-ayat Alquran yang secara tegas juga telah memerintahkan agar setiap individu muslim giat bekerja.

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (QS. Al-Jumu’ah (62): 10).

2. Perbandingan Hadis di atas dengan Hadis yang lain

Hadis di atas dipastikan tidaklah bertentangan dengan ayat-ayat Alquran yang secara tegas juga telah memerintahkan agar setiap individu muslim giat bekerja:

"Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepadaku Ibnu Lahi'ah dari Ibnu Hubairah dari Abu Tamim Abu Al Jaisyani dia berkata saya mendengar Umar berkata "saya mendengar Rasulullah SAW bersabda "Kalau kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, maka niscaya Allah akan memberikan kalian rezeki sebagaimana Allah memberi rezeki kepada burung; ia pergi pagi hari dalam keadaan perutnya kosong, lalu pulang pada sore hari dalam keadaan kenyang". (HR. Ibnu Majah, no. 4154, Sahih menurut Muhammad Nashiruddin Al Albani, Ensiklopedi Hadis 9 Imam)

a. Skema Sanad

Rasulullah> Umar Al Khathab bin Naufil> Abdullah bin Malik bin Abi Al Aslam> Abdullah bin Hubairah bin Abi As'ad> Abdullah bin Lahi'ah> Abdullah bin Wahab bin Muslim> Harmalah bin Yahya bin Abdullah bin Harmalah

b. Kritik Sanad

1. Umar Al Khathab bin Naufil
Kalangan : Sahabat
Kaunyah : Abu Hafsh
Negeri Hidup : Madinah
Tahun Wafat : 23 H
Komentar ulama terhadap rawi: Sahabat
2. Abdullah bin Malik bin Abi Al Aslam
Kalangan : Tabi'in kalangan tua
Kaunyah : Abu Tamim
Negeri Hidup : Maru
Tahun Wafat : 77 H
Komentar ulama terhadap rawi, Yahya bin Ma'in (Tsiqah), Ibnu Hibban (Disebutkan dalam 'ats Tsiqat), Al 'Ajli (Tsiqah), Ibnu Sa'ad (Tsiqah), Ibnu Hajar (Tsiqah), Adz Zahabi (Termasuk Ahli Ibadah)
3. Abdullah bin Hubairah bin Abi As'ad
Kalangan : Tabi'in kalangan pertengahan

Kaunyah : Abu Hubairah
Negeri Hidup : Maru
Tahun Wafat : 126 H
Komentar ulama terhadap rawi, Ahmad Ibnu Hambal (Tsiqah), Ibnu Hibban (Disebutkan dalam 'ats Tsiqat), Ibnu Hajar (Tsiqah), Adz Zahabi (Tsiqah)

4. Abdullah bin Lahi'ah

Kalangan : Tabiut Tabi'in kalangan tua
Kaunyah : Abu 'Abdur Rahman
Negeri Hidup : Maru
Tahun Wafat : 174 H
Komentar ulama terhadap rawi, Abu Zur'ah (La yadlubuth), Muhammad Sa'ad (Dlaif), Hakim (Dzahibul Hadis), Ibnu Hajar (Shaduuq), Adz Zahabi (Dlaif)

5. Abdullah bin Wahab bin Muslim

Kalangan : Tabiut Tabi'in kalangan biasa
Kaunyah : Abu Muhammad
Negeri Hidup : Maru
Tahun Wafat : 197 H
Komentar ulama terhadap rawi, Yahya bin Ma'in (Tsiqah), an Nasa'i (La ba'sa bih), (Tsiqah Hafidz), Adz Zahabi (salah satu Ahli Ilmu)

6. Harmalah bin Yahya bin Abdullah bin Harmalah

Kalangan : Tabiul Atba' kalangan pertengahan
Kunyah : Abu Hafsh
Negeri Hidup : Maru
Tahun Wafat : 244 H
Komentar ulama terhadap rawi, Ibnu Hibban (Disebutkan dalam 'ats Tsiqat), Ibnu Hajar Al Asqalani (Shaduuq), Ibnu Hatim (La yuhtaj)

Melalui kerja manusia menyatakan eksistensi dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Bekerja pada dasarnya merupakan realitas fundamental bagi manusia dan karenanya menjadi hakikat kodrat yang selalu terbawa dalam setiap jenjang perkembangan kemanusiaannya, sebab dengan kerja manusia dapat melaksanakan pembangunan perekonomian masyarakat dan sekaligus sebagai cermin pelaksanaan perintah agama dengan memberi berbagai-bagai kemudahan hidup dan jalan-jalan mendapatkan rezeki di bumi yang penuh dengan segala nikmat ini sebagaimana dalam firman-Nya.

Dalam pandangan Yusuf Qardhawi kerja adalah segala usaha maksimal yang dilakukan manusia, baik melalui gerak tubuh ataupun akal untuk menambah kekayaan, baik dilakukan secara perorangan ataupun secara kolektif, baik untuk pribadi maupun untuk orang lain.

KESIMPULAN

Ada dua substansi dalam pembahasan yang dibangun dalam tulisan ini:

1. Masjid sebagai Simbol Pembangunan Masyarakat Islam. Paradigma dan pemahaman Masjid hanya dijadikan sebagai tempat sujud merupakan pemahaman yang sempit. Padahal masjid itu sangat strategis dalam pengembangan umat Islam, karena selain dapat dipergunakan untuk ibadah, juga dapat difungsikan untuk kegiatan-kegiatan yang bernuansa sosial, politik, ekonomi ataupun kegiatan-kegiatan sosial budaya lainnya. Masjid pada hakikatnya tidak hanya sebagai tempat bersujud yang mereduksi peran masjid menjadi sekadar tempat ibadah dan simbol religiusitas, namun lebih daripada itu masyarakat menggunakan masjid sebagai sarana menggagas strategi membangun dan merawat peradaban madani.
2. Kerja sebagai suatu upaya Pembangunan. mengutip dari pandangan Yusuf Qardhawi kerja adalah segala usaha maksimal yang dilakukan manusia, baik melalui gerak tubuh ataupun akal untuk menambah kekayaan, baik dilakukan secara perorangan ataupun secara kolektif, baik untuk pribadi maupun untuk orang lain. Bekerja pada dasarnya merupakan realitas fundamental bagi manusia dan karenanya menjadi hakikat kodrat yang selalu terbawa dalam setiap jenjang perkembangan kemanusiaannya, sebab dengan kerja manusia dapat melaksanakan pembangunan perekonomian masyarakat dan sekaligus sebagai cermin pelaksanaan perintah agama dengan memberi berbagai-bagai kemudahan hidup dan jalan-jalan mendapatkan rezeki di bumi yang penuh dengan segala nikmat ini sebagaimana dalam firman-Nya.

REFERENSI

- Ayub, Moh. E (1996). *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press
- Gazalba, Sidi (1994). *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna,
- Mulyana, Deddy (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nasution, Zulkarimen (2012). *Komunikasi Pembangunan, Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Rifa'i, A. Bahrun dan Fakhruroji, Moch (2005). *Manajemen Masjid*. Bandung: Benang Merah Press
- Riva'i, Andi Kardian (2016). *Komunikasi Sosial Pembangunan: Tinjauan Komunikasi dalam Pembangunan Sosial*, Pekanbaru: Hawa dan Ahwa

Aidil Haris, Asrinda Amalia, Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi), Universitas Muhammadiyah Riau, Jurnal Risalah, Vol. 29, No. 1, Juni 2018. p. 18

Ensiklopedi Hadis - Kitab 9 Imam. <https://hadis.in/>

Sitompul Mukti (2002) Konsep-Konsep Komunikasi Pembangunan. digitized by USU digital library. <http://library.usu.ac.id/download/fisip/komunikasi-mukti>

Zainuddin, M (2013). Membangun Masyarakat Madani. <https://www.Uin-Malang.Ac.Id/Blog/Post/Read/131101/Membangun-Masyarakat-Madani.Html>